



Prosiding

Seminar Nasional Inovasi pendidikan dan Pembelajaran
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Inovasi pendidikan dan Pembelajaran di era digital untuk Pengalaman Belajar
Imersif"



Membangun Kembali Jati Diri Bangsa melalui Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila: Studi Literatur Review

Hasna Najla Hanifah¹(✉), Ulfa Nurjamili², Lailatul Isroiyah³, Anis Umi Khoirotunnisa⁴

¹Program Studi Pendidikan Matematika, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia.

hasnanajla10@gmail.com

ulfaanur07@gmail.com

lailatulisroiyah924@gmail.com

anis.umi@ikip PGRI Bojonegoro.ac.id

Abstrak—Jati diri bangsa Indonesia mencerminkan nilai-nilai mulia yang telah tertanam secara mendalam dalam tatanan sosial, budaya, dan kehidupan bernegara. Namun, derasnya arus globalisasi disertai dengan dinamika perubahan sosial yang begitu cepat telah menyebabkan merosotnya kesadaran kolektif terhadap identitas kebangsaan. Dalam konteks ini, Pancasila—yang berfungsi sebagai dasar negara sekaligus ideologi nasional—mengandung nilai-nilai fundamental yang seyogianya digunakan sebagai landasan utama dalam membentuk kehidupan berbangsa dan bernegara. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara komprehensif pentingnya revitalisasi nilai-nilai Pancasila sebagai upaya strategis dalam membangun kembali jati diri bangsa Indonesia. Melalui pendekatan studi literatur, pembahasan ini menyelidiki berbagai pemikiran teoretis dan temuan dari penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema revitalisasi nilai-nilai Pancasila dalam konteks penguatan identitas nasional. Temuan kajian menunjukkan bahwa revitalisasi Pancasila harus dilakukan secara menyeluruh dan terintegrasi melalui berbagai saluran, seperti sistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter, keteladanan dari para pemimpin bangsa, serta penyusunan kebijakan publik yang berpijak pada prinsip-prinsip kebangsaan. Langkah-langkah tersebut diharapkan dapat memperkuat kembali jati diri bangsa Indonesia, menjadikannya sebagai pijakan moral dan kultural dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks dan kompetitif.

Kata kunci—Jati diri, Revitalisasi, Nilai-Nilai Pancasila

Abstract—The identity of the Indonesian nation is a reflection of the noble values that have been deeply rooted in social, cultural, and state life. However, the rapid flow of globalization accompanied by the dynamics of rapid social change has caused a decline in collective awareness of national identity. In this context, Pancasila – which functions as the foundation of the state as well as the national ideology – contains fundamental values that should be the main reference in national and state life. This article aims to comprehensively explore the importance of revitalizing Pancasila values as a strategic effort in rebuilding the identity of the Indonesian nation. Through a literature study approach, this discussion investigates various theoretical thoughts and findings from previous studies that are relevant to the theme of revitalizing Pancasila values in the context of strengthening national identity. The findings of the study indicate that the revitalization of Pancasila must be carried out comprehensively and integrated through various channels, such as an education system that is oriented towards character building, exemplary behavior from national leaders, and the

formulation of public policies based on national principles. These steps are expected to strengthen the identity of the Indonesian nation, making it a moral and cultural foothold in facing increasingly complex and competitive global challenges.

Keywords— *Identity, Revitalization, Values of Pancasila*

PENDAHULUAN

Di tengah derasny arus globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi, bangsa Indonesia menghadapi tantangan serius dalam menjaga dan menanamkan nilai-nilai luhur yang telah menjadi jati diri nasional. Nilai seperti gotong royong, keadilan sosial, integritas, serta semangat kebersamaan, perlahan mulai tergeser oleh paham individualisme, gaya hidup materialistis, dan pengaruh budaya luar yang tidak selaras dengan nilai-nilai kearifan lokal. Meskipun globalisasi membawa peluang positif seperti meningkatnya eksistensi Indonesia di kancah internasional, dampak negatifnya juga tak bisa diabaikan. Salah satunya adalah melemahnya semangat persatuan dan kesatuan bangsa yang menjadi fondasi utama Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sebagai ideologi dan dasar negara, Pancasila memiliki fungsi vital sebagai pedoman hidup berbangsa dan bernegara. Namun, fenomena sosial saat ini menunjukkan adanya kecenderungan sebagian masyarakat yang mulai melupakan, bahkan mengabaikan, nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini dapat menjadi ancaman serius terhadap identitas dan ketahanan ideologi bangsa. Untuk mengatasi hal tersebut, pendidikan Pancasila perlu diperkuat dan dijadikan fondasi utama dalam pembentukan karakter bangsa. Pendidikan menjadi sarana strategis untuk menanamkan dan memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila dapat ditanamkan kembali. Salah satu cara merevitalisasi Pancasila adalah dengan melalui pelestarian dan penguatan kembali kearifan lokal yang sejatinya telah mencerminkan inti dari nilai-nilai Pancasila.

Dalam menghadapi krisis moral yang melanda generasi bangsa, pendidikan karakter menjadi solusi yang sangat urgen. Berbagai bentuk penyimpangan sosial seperti praktik korupsi, meningkatnya pergaulan bebas, kekerasan antar pelajar, pencurian, penyalahgunaan narkoba, serta konsumsi konten pornografi mencerminkan adanya kemerosotan moral yang signifikan. Fenomena ini menunjukkan bahwa Indonesia sedang berada di ambang kehilangan identitas budayanya. Tak hanya itu, maraknya konflik sosial dan tindakan kekerasan dalam masyarakat menandakan runtuhnya modal sosial yang selama ini menjadi perekat kehidupan bangsa. Oleh karena itu, menghidupkan kembali nilai-nilai karakter kebangsaan melalui pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila menjadi agenda mendesak dalam menjaga masa depan Indonesia.

Dengan mempertimbangkan kondisi faktual yang terjadi, diperlukan upaya nyata dan strategis dalam menghidupkan kembali jati diri bangsa, khususnya melalui penyelenggaraan pendidikan karakter yang terarah dan berkelanjutan menjadi sarana strategis dalam upaya memulihkan kembali jati diri bangsa Indonesia yang mulai tergerus oleh pengaruh negatif zaman. Jati diri suatu bangsa tercermin dari karakter

masyarakatnya, yang pada dasarnya merupakan manifestasi dari ajaran dan pedoman luhur yang dirumuskan oleh para pendiri Indonesia. Bagi Indonesia, nilai-nilai luhur tersebut terumus dalam Pancasila sebagai dasar negara dan fondasi utama kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila mencerminkan lima pilar penting yakni nilai religiusitas, kemanusiaan, nasionalisme, kedaulatan rakyat, dan keadilan sosial.

Upaya untuk merevitalisasi jati diri bangsa tidak hanya sekedar mengenang nilai-nilai masa lalu, tetapi juga berusaha menanamkan dan menghidupkan kembali nilai-nilai tersebut dalam kehidupan masyarakat modern. Revitalisasi ini berarti memperkuat kembali karakter dan identitas bangsa melalui pembangunan manusia Indonesia yang berkarakter Pancasila. Manusia Pancasila adalah pribadi yang menjunjung tinggi nilai moral, memiliki akhlak mulia, dan mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, dan negara.

Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter bukan hanya untuk membentuk individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membangun generasi yang tangguh secara spiritual, emosional, dan sosial. Karakter inilah yang akan menjadi fondasi dalam menciptakan masyarakat yang berkepribadian kuat dan berintegritas tinggi—sehingga jati diri bangsa Indonesia dapat terus terjaga dan berkembang di tengah arus perubahan global.

Perubahan sosial yang cepat, baik dalam skala lokal maupun global, telah membawa dampak signifikan terhadap cara pandang dan perilaku masyarakat Indonesia. Nilai-nilai yang bersumber dari luar negeri kerap kali diadopsi tanpa filter, menggeser nilai-nilai asli yang selama ini menjadi bagian dari kepribadian bangsa. Di tengah pesatnya kemajuan teknologi dan budaya digital, generasi muda Indonesia tumbuh dalam lingkungan yang serba cepat, terbuka, dan seringkali terlepas dari akar nilai kebangsaan. Banyak generasi muda mulai kehilangan kedekatan emosional dengan Pancasila, memandangnya hanya sebagai bagian dari pelajaran sekolah, bukan sebagai pedoman hidup yang membentuk karakter dan arah masa depan bangsa. Situasi ini menjadi kekhawatiran akan pudarnya identitas nasional dan melemahnya ikatan sosial yang menjadi kekuatan utama bangsa Indonesia. Pancasila seharusnya tidak hanya dipahami sebagai dokumen ideologis, melainkan sebagai sumber nilai yang hidup dan berkembang seiring dinamika masyarakat. Dengan merevitalisasi Pancasila, bangsa Indonesia tidak hanya mempertahankan jati dirinya tetapi juga menegaskan bahwa pembangunan yang berkelanjutan memerlukan fondasi nilai yang kuat, inklusif, dan berakar pada kearifan lokal. Upaya ini penting agar nilai-nilai Pancasila dapat membumi, dipahami, dan diamalkan, terutama oleh generasi muda yang akan memegang kendali arah bangsa ke depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan studi pustaka (*literature review*) sebagai metode utama. Pendekatan ini dilakukan dengan cara mengkaji secara mendalam berbagai referensi tertulis yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik pembahasan, meliputi buku-buku akademik, jurnal ilmiah, artikel, serta hasil-hasil penelitian sebelumnya yang membahas mengenai jati diri bangsa, nilai-nilai

Pancasila, dan strategi revitalisasi nilai-nilai kebangsaan. Melalui analisis literatur tersebut, penelitian ini bertujuan menyusun landasan teoritis yang kuat guna memahami peran penting revitalisasi nilai-nilai Pancasila dalam memperkuat identitas nasional.

Analisis dilakukan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif guna menginterpretasikan data secara sistematis dan menyeluruh, yakni dengan mengorganisasi dan mengelompokkan informasi ke dalam tema-tema utama yang relevan dengan fokus kajian seperti: pengertian jati diri bangsa, peran Pancasila dalam kehidupan berbangsa serta strategi revitalisasi nilai-nilai Pancasila dalam konteks kekinian. Analisis ini bertujuan untuk menggali hubungan antara penguatan jati diri bangsa dan implementasi nilai-nilai Pancasila secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jati Diri Bangsa

Jati diri bangsa merupakan identitas atau ciri khas yang menjadi pembeda utama antara satu bangsa dengan bangsa lainnya. Sementara itu, jati diri bangsa Indonesia merujuk pada identitas nasional yang tercermin dari nilai-nilai budaya, norma sosial, serta karakter unik yang melekat dan membedakan Indonesia dari bangsa-bangsa lain di dunia.

Identitas atau jati diri merupakan karakteristik unik yang membedakan individu, kelompok sosial, atau bahkan suatu bangsa dari yang lain. Dalam konteks kebangsaan, jati diri bangsa mencerminkan pandangan hidup kolektif yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat, kemudian disepakati bersama sebagai prinsip dasar bernegara. Jati diri ini mencakup seperangkat konsep, nilai, dan prinsip fundamental yang dijadikan sebagai landasan statis negara, ideologi nasional, serta pijakan dinamis dalam menyikapi berbagai tantangan demi mewujudkan cita-cita bangsa. Tidak ada bangsa yang mampu hidup terlepas dari akar budayanya, namun di saat yang sama, tak ada pula bangsa yang kebal terhadap pengaruh budaya luar. Bangsa yang besar justru ditandai oleh kemampuannya dalam bersikap lentur terhadap pengaruh asing, yakni dengan menyerap unsur-unsur yang positif guna memperkaya budaya lokal yang dimiliki. Sebaliknya, ketidakmampuan untuk beradaptasi akan membawa sebuah bangsa kepada krisis identitas, di mana masyarakatnya mulai terobsesi pada budaya asing dan melupakan bahkan menolak tradisi serta nilai-nilai luhur sendiri. Jika hal ini dibiarkan, bangsa tersebut akan kehilangan jati dirinya dan gagal membentuk karakter khasnya. Bangsa Indonesia sendiri menjadikan Pancasila sebagai simbol dan penegas identitas nasional. Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai fondasi negara, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai unik yang menjadi identitas bangsa Indonesia – nilai-nilai yang tidak dimiliki oleh bangsa lain. Keunikan tersebut berpadu secara harmonis dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika,” yang berperan sebagai kekuatan pemersatu dalam keberagaman masyarakat Indonesia. (Susilo & Widodo, 2018)

Rini (2019) menjelaskan bahwa Jati diri bangsa Indonesia merupakan karakteristik khas yang melekat pada setiap individu warga negara, mencerminkan nilai-nilai spiritual, materiil, dan vital yang bersumber dari Pancasila. Nilai-nilai ini

tidak hanya dipelajari, tetapi juga harus dihayati, dibangun secara sadar, serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku nyata dalam dinamika kebangsaan dan kenegaraan di lingkungan NKRI. Jati diri ini menjadi dasar yang membedakan bangsa Indonesia dari bangsa lain, sebagai cerminan kepribadian nasional yang unik dan utuh.

Sebagai identitas kolektif, jati diri bangsa Indonesia terbentuk melalui proses panjang sejarah perjuangan, warisan budaya yang beragam, serta nilai-nilai luhur yang diyakini dan dipraktikkan oleh masyarakat. Adapun beberapa poin utama yang menjadi fondasi jati diri bangsa Indonesia meliputi:

1. Keberagaman dalam Kesatuan (Bhinneka Tunggal Ika): Bangsa Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang terdiri dari beragam suku, agama, ras, dan kelompok sosial yang berbeda, namun tetap hidup berdampingan secara rukun dalam semangat persatuan dan kesatuan.
2. Gotong Royong dan Kebersamaan: Semangat kolektif dalam menyelesaikan persoalan bersama merupakan cerminan budaya tolong-menolong yang kuat.
3. Religiusitas yang Toleran: Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa menjadi pondasi spiritual, yang berpadu dengan sikap saling menghormati antar umat beragama.
4. Cinta Tanah Air dan Nasionalisme: Kesadaran untuk menjaga kedaulatan dan integritas bangsa menjadi bagian dari sikap hidup masyarakat Indonesia.
5. Keadilan Sosial: Upaya mewujudkan kesejahteraan bagi seluruh rakyat secara adil tanpa diskriminasi menjadi cita-cita bersama.
6. Demokrasi yang Berkeadaban: Keterlibatan masyarakat dalam kehidupan politik dan pengambilan keputusan dilandasi oleh musyawarah dan nilai-nilai moral.
7. Ketahanan Budaya Lokal: Kemampuan bangsa dalam menjaga, melestarikan, dan mengembangkan budaya sendiri sambil selektif terhadap pengaruh luar.

Jati diri bangsa Indonesia ini harus terus dipelihara, diperkuat, dan diwariskan kepada generasi muda agar tetap menjadi kekuatan utama dalam menghadapi tantangan zaman, terutama di era globalisasi yang penuh dinamika dan perubahan. Berikut poin-poin utama jati diri bangsa Indonesia:

1. Pancasila memiliki kedudukan strategis sebagai landasan fundamental dalam sistem ketatanegaraan Indonesia, yang menjadi sumber dari segala sumber hukum yang mengatur seluruh elemen dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, termasuk rakyat, wilayah, dan pemerintahan. Sebagai falsafah hidup bangsa, Pancasila mengandung seperangkat nilai dan norma yang menjadi pedoman moral dan etika dalam bertindak bagi seluruh warga negara. Nilai-nilai dalam Pancasila tidak hanya bersifat konseptual, melainkan juga aplikatif dalam menuntun arah kehidupan berbangsa dan bernegara agar selaras dengan tujuan nasional. Pancasila merefleksikan identitas dan karakter bangsa Indonesia melalui lima sila yang berlandaskan pada nilai religiusitas, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Dengan pengamalan nilai-nilai Pancasila secara

nyata, diharapkan dapat terwujud masyarakat yang hidup dalam keadilan, keharmonisan, dan penuh martabat (Nurhikmah & Nugrahaningtyas, 2021).

2. **Bhinneka Tunggal Ika:** Semboyan Bhinneka Tunggal Ika mengandung makna yang sangat mendalam dalam konteks kehidupan bangsa Indonesia yang beragam. Dalam keragaman inilah semboyan tersebut menjadi landasan moral dan sosial untuk menciptakan keharmonisan di tengah perbedaan. Namun, dalam realitasnya, masyarakat masih sering dihadapkan pada konflik sosial seperti rasisme dan diskriminasi yang merusak tatanan hidup bersama. Oleh karena itu, untuk membangun kehidupan yang damai dan saling menghargai, nilai-nilai Pancasila harus dihayati dan dijalankan secara konsisten oleh seluruh elemen masyarakat (Pertiwi & Dewi, 2021).
3. **Gotong Royong:** Nilai ini menggambarkan semangat untuk bekerja bersama, saling membantu tanpa pamrih, serta memperkuat hubungan sosial di dalam masyarakat. Meskipun zaman terus berkembang, nilai gotong royong tetap relevan dan bahkan semakin dibutuhkan dalam menghadapi tantangan sosial modern. Keberadaan gotong royong bukan hanya mencerminkan karakter bangsa, tetapi juga menjadi kekuatan moral yang mempererat persatuan serta memperkuat jati diri Indonesia di tengah perubahan global.

Peran Pancasila Dalam Membentuk Jati Diri

Pancasila sebagai fondasi ideologis dan filosofis negara, serta menjadi acuan moral dalam memperkuat dan menjaga identitas nasional. Globalisasi membawa dampak signifikan, termasuk masuknya budaya asing yang dapat mengancam kelestarian nilai-nilai lokal serta jati diri bangsa. Oleh karena itu, pengamalan nilai-nilai Pancasila menjadi urgensi yang tak dapat diabaikan, karena mampu berperan sebagai pelindung sekaligus pemandu dalam membentuk karakter bangsa Indonesia agar tetap selaras dengan nilai luhur kebangsaan di tengah dinamika global.

Pembelajaran yang diperoleh, baik melalui pendidikan formal di lembaga sekolah maupun secara informal dari keluarga dan lingkungan sosial, menjadi media utama dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila sejak usia dini. Dengan pemahaman yang kuat terhadap Pancasila, generasi muda diharapkan mampu mengenali, menghargai, dan membela identitas nasional mereka di tengah tekanan budaya global. Pendidikan ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga harus diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari agar nilai-nilai luhur bangsa benar-benar hidup dalam perilaku Masyarakat.

Melalui peran sentral ini, Pancasila menjadi instrumen pembentukan karakter nasional yang kokoh—yang mampu menyeimbangkan antara nilai-nilai tradisional yang luhur dan tuntutan dunia modern yang kompetitif. Dengan demikian, bangsa Indonesia tidak hanya mampu bersaing di kancah global, tetapi juga tetap berakar kuat pada nilai-nilai kebangsaan yang menjadi ciri khasnya (Silaban, 2025).

Tantangan Jati Diri Bangsa di Era Globalisasi

Globalisasi merupakan proses menyebarnya ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya secara cepat dan luas ke seluruh penjuru dunia, sehingga batas-batas geografis dan kebangsaan antarnegara menjadi semakin kabur. Dalam era global ini, pertukaran informasi, ide, dan gaya hidup lintas negara terjadi begitu cepat, menciptakan dunia yang semakin terhubung tanpa sekat yang jelas antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Globalisasi kerap dimaknai pula sebagai bentuk internasionalisasi, mengingat keduanya memiliki kesamaan dalam berbagai karakteristik. Secara umum, globalisasi dapat diartikan sebagai suatu proses interaksi global yang menjangkau seluruh penjuru dunia, termasuk negara-negara berkembang hingga wilayah terpencil. Proses ini berlangsung melalui beragam saluran, seperti teknologi, ekonomi, budaya, dan informasi, yang secara cepat mempengaruhi kehidupan masyarakat di berbagai belahan dunia. (Setyadi, 2021)

Globalisasi yang hadir dalam kehidupan masyarakat dunia, termasuk Indonesia, memberikan efek ganda, yakni membawa manfaat sekaligus tantangan. Salah satu dampak positif yang paling terasa adalah kemudahan masyarakat dalam memperoleh informasi serta mengikuti perkembangan fenomena di seluruh dunia dengan cepat dan luas. Misalnya, dengan adanya platform media sosial seperti COPA90, masyarakat Indonesia yang memiliki antusiasme tinggi terhadap dunia sepakbola dapat mengikuti perkembangan dan peristiwa penting seputar olahraga tersebut dari seluruh belahan dunia secara real-time. Lebih dari itu, masyarakat kini tidak hanya berperan sebagai penonton atau pendengar pasif, tetapi juga dapat ikut terlibat aktif melalui kolom komentar atau diskusi di berbagai platform digital. Hal ini menunjukkan bahwa globalisasi telah membuka ruang partisipasi dan ekspresi publik, baik dalam skala nasional maupun internasional.

Globalisasi juga menimbulkan tantangan yang serius terhadap keberlangsungan identitas nasional Indonesia. Nilai-nilai budaya lokal yang menjadi ciri khas bangsa berisiko tergeser oleh arus budaya asing yang tidak selalu sejalan dengan karakter bangsa. Tantangan terhadap identitas nasional tersebut mencakup hal-hal berikut:

1. Pengaruh budaya luar yang masuk. Bisa menggeser budaya lokal sehingga mengakibatkan lunturnya rasa cinta tanah air dan minimnya apresiasi terhadap budaya sendiri.
2. Hedonisme. Gaya hidup yang mengejar kesenangan dan kemewahan ini mengikis nilai kesederhanaan, kerja keras dan kepedulian sosial yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia.
3. Kemerossotan moral. Di era globalisasi kemudahan akses teknologi membuat generasi muda lebih terpapar pada konten negatif seperti kekerasan, pornografi, dan ujaran kebencian. Hal ini dapat memicu sikap egois, kurangnya rasa hormat, serta hilangnya sopan santun yang menjadi bagian penting dari jati diri bangsa Indonesia.

Strategi Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila

Revitalisasi nilai-nilai Pancasila perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan melalui berbagai sektor kehidupan. Beberapa strategi yang dapat dilakukan antara lain:

1. Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila

Pendidikan memiliki peran sentral sebagai sarana utama dalam menanamkan dan membumikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan generasi muda. Untuk mewujudkan hal tersebut, kurikulum pendidikan perlu disusun secara holistik dan terintegrasi guna membentuk karakter peserta didik yang menjunjung tinggi semangat nasionalisme dan nilai-nilai kebangsaan. Pendekatan pembelajaran yang kontekstual – melibatkan pengalaman nyata seperti partisipasi dalam kegiatan sosial, budaya, maupun lingkungan – akan membantu memperdalam pemahaman sekaligus memperkuat internalisasi nilai-nilai luhur Pancasila dalam diri siswa.

2. Optimalisasi Teknologi dan Media Sosial

Pemanfaatan platform digital dapat menjadi sarana efektif untuk menyebarkan konten positif terkait pendidikan Pancasila. Melalui media sosial, video pembelajaran, dan kampanye digital, pesan-pesan edukatif dapat dengan mudah diakses oleh generasi muda yang sangat familiar dengan teknologi modern.

3. Peran keluarga dan lingkungan masyarakat

Revitalisasi nilai Pancasila selain menjadi tugas pemerintah, juga wajib dimulai dari lingkungan terkecil yaitu keluarga. Pendidikan moral sejak dini, pembiasaan sikap jujur, toleran, dan saling menghargai dalam keluarga akan membentuk kepribadian anak yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila.

4. Implikasi revitalisasi terhadap penguatan jati diri bangsa

Dengan dilakukannya revitalisasi secara konsisten dan menyeluruh maka nilai-nilai Pancasila akan kembali menjadi dasar utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, hal ini turut memperkuat jati diri bangsa Indonesia sebagai bangsa yang menjunjung nilai religiusitas, kemanusiaan, nasionalisme, dan demokrasi. Dengan jati diri yang kokoh, bangsa Indonesia akan mampu menjadi benteng yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan di era globalisasi.

SIMPULAN

Simpulan penelitian ini adalah 1) revitalisasi nilai-nilai Pancasila merupakan langkah penting untuk memperkuat jati diri bangsa ditengah arus globalisasi, 2) melalui pendidikan sejak dini, pemanfaatan media dan teknologi, serta pelestarian budaya lokal, nilai-nilai Pancasila dapat kembali dihidupkan dalam kehidupan sehari-hari, dan 3) Jika diterapkan secara konsisten dengan strategi yang efektif, Pancasila akan berfungsi sebagai landasan negara sekaligus sebagai acuan moral serta pembentuk karakter bangsa.

REFERENSI

Nurhikmah, A. R., & Nugrahaningtyas, N. (2021). Dinamika Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa. *Jurnal Pancasila*, 2(2), 59-69. <https://journal.ugm.ac.id/pancasila/article/view/67807>.

- Pertiwi, A. D., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai Pancasila sebagai Landasan Bhinneka Tunggal Ika. *Jurnal kewarganegaraan*, 5(1), 212-221. <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/download/1450/pdf>.
- Rini, I. (2019). Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Jati Diri Bangsa Indonesia Guna Menanggulangi Radikalisme. *Journal de facto*, 6(1). <https://doi.org/10.36277/jurnaldefacto.v6i1.15>.
- Setyadi, R., & Ruslan, A. (2021). Globalisasi: tantangan dan upaya merawat identitas nasional. *RANGKIANG: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(1), 73-78. <https://doi.org/10.22202/rangkiang.2021.v3i1.5003>.
- Silaban, P. S. M. J., Barat, F. H., Gaol, R. L., & Purba, M. (2025). Peran pancasila dalam membentuk karakter bangsa di era globalisasi. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(3). <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/1639/1423>.
- Susilo, B. E., & Widodo, S. A. (2018). Kajian etnomatematika dan jati diri bangsa. *IndoMath: Indonesia Mathematics Education*, 1(2), 121-128. <https://doi.org/10.30738/indomath.v1i2.2886>.